



Pengaruh Kenaikan Harga Kopra Terhadap Pendapatan Petani Kelapa Di Desa Parappe Kecamatan Campalagian

Ardianta¹, Ishak Manggabarani², St. Hijrah Alfiani³

Program Studi Agribisnis
Universitas Al Asyariah Mandar

*Email: antaaaarr@gmail.com

Abstract Kelapa merupakan komoditas strategis yang menjadi sumber pendapatan utama bagi petani di Desa Parappe, Kecamatan Campalagian, Kabupaten Polewali Mandar. Kopra sebagai produk turunan utama kelapa sangat menentukan tingkat pendapatan petani. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya pendapatan petani kelapa setelah kenaikan harga kopra dan menganalisis pengaruh kenaikan harga kopra terhadap pendapatan petani. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan pengumpulan data melalui wawancara dan kuesioner terhadap 30 responden. Analisis data menggunakan metode R/C Ratio dengan membandingkan penerimaan dan biaya produksi pada tiga musim panen tahun 2025. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan petani kelapa mengalami peningkatan setelah terjadinya kenaikan harga kopra. Rata-rata pendapatan per petani meningkat dari Rp1.578.000 pada musim pertama (Maret, harga kelapa Rp3.500/butir) menjadi Rp2.611.000 pada musim kedua (Juli, harga kelapa Rp5.000/butir), dan Rp2.272.000 pada musim ketiga (November, harga kelapa Rp4.500/butir). Nilai R/C Ratio pada ketiga musim masing-masing sebesar 3,25; 4,62; dan 4,23, seluruhnya lebih besar dari 1 yang menunjukkan usahatani kelapa menguntungkan dan layak dikembangkan. Kenaikan harga kopra terbukti memberikan pengaruh positif terhadap pendapatan petani karena meningkatnya total penerimaan (TR) sementara biaya produksi (TC) relatif tetap.

Keywords : *Harga Kopra, Pendapatan Petani , Usahatani Kelapa, R/C Ratio, Efisiensi Usaharani*

Article history:

Received: 07/05/2026

Revised : 07/05/2026

Accepted : 31/06/2026

Revised :

Pendahuluan

Sektor perkebunan merupakan salah satu penopang penting pertumbuhan ekonomi Indonesia. Kelapa merupakan komoditas strategis karena hampir seluruh bagian tanaman dapat dimanfaatkan dan memiliki nilai jual di pasar domestik maupun internasional. Berdasarkan data Direktorat Jenderal Perkebunan (2024), luas areal perkebunan kelapa di Indonesia mencapai sekitar 3,32 juta hektar dengan produksi sekitar 2,82 juta ton per tahun. Salah satu wilayah yang berkontribusi terhadap produksi kelapa nasional adalah Provinsi Sulawesi Barat, termasuk Kecamatan Campalagian, Desa Parappe, yang merupakan daerah penghasil kelapa dengan luas lahan dan produksi yang cukup besar. Dalam kegiatan usahatani kelapa, kopra menjadi produk utama yang dipasarkan sehingga harga kopra sangat menentukan tingkat pendapatan petani.

Secara teoritis, kenaikan harga kopra seharusnya meningkatkan pendapatan petani apabila produksi dan biaya relatif tetap (Sukirno, 2018) Namun, hubungan antara harga kopra dan pendapatan petani tidak selalu berjalan secara ideal. Muslim dan Tuhelelu (2020) menyatakan bahwa peningkatan harga kopra tidak selalu diikuti peningkatan pendapatan secara signifikan karena dipengaruhi biaya produksi.

Di Desa Parappe, meskipun terjadi kenaikan harga kopra, tidak semua petani mengalami peningkatan pendapatan yang sama, disebabkan perbedaan luas lahan, tingkat produksi, dan sistem pemasaran yang masih bergantung pada tengkulak.



Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya pendapatan petani kelapa setelah kenaikan harga kopra dan menganalisis pengaruh kenaikan harga kopra terhadap pendapatan petani kelapa di Desa Parappe, Kecamatan Campalagian.

Metode

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Desa Parappe, Kecamatan Campalagian, Kabupaten Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat, pada bulan Januari 2026 sampai Maret 2026.

Penentuan responden

Penentuan responden menggunakan metode simple random sampling. Sampel berjumlah 30 orang yang merupakan petani kelapa aktif di Desa Parappe yang terlibat dalam pengolahan kopra.

Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan terdiri dari data primer yang diperoleh melalui wawancara langsung dan pengisian kuesioner kepada petani responden, serta data sekunder berupa data profil desa, data BPS, dan data Direktorat Jenderal Perkebunan.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung ke lokasi penelitian, wawancara mendalam dengan petani responden, pengisian kuesioner terstruktur, dan dokumentasi. Pengamatan dilakukan pada tiga musim panen yaitu Maret, Juli, dan November 2025.

Metode Analisis Data

Analisis data menggunakan metode R/C Ratio (Revenue Cost Ratio) untuk mengukur efisiensi dan kelayakan usahatani kelapa. R/C Ratio dihitung dengan rumus:

$$R/C \text{ Ratio} = TR / TC$$

Keterangan:

TR = Total Revenue (total penerimaan dari penjualan kelapa),

TC = Total Cost (total biaya tetap + biaya variabel).

Kriteria:

R/C > 1 berarti usaha menguntungkan; R/C = 1 berarti impas; R/C < 1 berarti rugi.

Pendapatan dihitung dengan rumus:

$$\pi = TR - TC$$

Hasil

1. Identitas Responden

Responden dalam penelitian ini berjumlah 30 petani kelapa. Dari segi jenis kelamin, sebesar 90,00% (27 orang) berjenis kelamin laki-laki dan 10,00% (3 orang) perempuan. Hal ini mencerminkan peran dominan laki-laki dalam kegiatan usahatani kelapa dan pengolahan kopra. Mayoritas responden berada pada kelompok umur produktif 34–53 tahun (67,34%), dengan tingkat pendidikan didominasi SD (43,33%) dan SMP (36,67%). Sebanyak 63,33% responden memiliki pengalaman usahatani kurang dari 15 tahun.

2. Harga Kelapa dan Kopra

Harga kelapa di tingkat petani mengalami fluktuasi selama tiga musim pengamatan. Pada musim pertama (Maret 2025) harga kelapa Rp3.500/butir, meningkat menjadi Rp5.000/butir pada musim kedua (Juli 2025), dan turun menjadi Rp4.500/butir pada musim ketiga (November 2025). Sejalan dengan itu, harga kopra juga mengalami perubahan dari Rp14.000/kg (Maret) menjadi Rp20.000/kg (Juli) dan Rp17.000/kg (November).

No	Bulan/Musim	Harga Kelapa
1	Maret	3.500
2	Juli	5.000
3	November	4.500

Sumber: Data Primer Setelah di Olah, 2026

No	Bulan/Musim	Harga Kopra (Kg)
1	Maret	14.000
2	Juli	20.000
3	November	17.000

Sumber: Data Primer Setelah di Olah, 2026

Harga kopra selama periode Maret, Juli, dan November mengalami fluktuasi yang cukup signifikan, yaitu naik dari Rp17.000/kg pada Maret menjadi Rp27.000/kg pada Juli, lalu turun menjadi Rp14.000/kg pada November, bahkan lebih rendah dari harga awal. Pola ini menunjukkan kenaikan di pertengahan tahun dan penurunan di akhir tahun yang dipengaruhi



faktor seperti produksi, cuaca, dan permintaan pasar. Perubahan ini juga sejalan dengan harga kelapa yang naik dari Rp10.000 menjadi Rp14.000, lalu turun ke Rp9.000, sehingga dapat disimpulkan bahwa fluktuasi harga kopra mengikuti pola perubahan harga kelapa dalam periode tersebut.

3. Biaya Produksi dan Penerimaan

Biaya produksi petani kelapa terdiri dari biaya tetap (penyusutan alat, pajak lahan) dan biaya variabel (upah tenaga kerja, upah pemanjat, pupuk). Total biaya produksi rata-rata per petani tercatat sama pada ketiga musim yaitu Rp702.000, terdiri dari biaya tetap Rp119.000 dan biaya tidak tetap Rp583.000. Kestabilan biaya ini disebabkan pola pemeliharaan dan kegiatan panen yang relatif sama setiap musim.

Penerimaan petani bervariasi mengikuti perubahan harga. Rata-rata penerimaan per petani pada musim pertama sebesar Rp2.284.000, meningkat menjadi Rp3.246.000 pada musim kedua, dan Rp2.974.000 pada musim ketiga. Tingginya penerimaan pada musim kedua disebabkan kenaikan harga meskipun jumlah produksi tidak paling besar.

4. Pendapatan Petani Kelapa

Tabel 2. Rata-rata Biaya, Penerimaan, dan Pendapatan Per Petani

No	Uraian	Musim 1	Musim 2	Musim 3
1	Biaya Tetap (Fc)	119.0000	119.0000	119.0000
2	Biaya Tidak Tetap (Vc)	583.000	583.000	583.000
3	Total Biaya (Tc)	702.000	702.000	702.000
4	Produksi (butir)	652	649	661
5	Harga Kelapa (butir)	3.500	5000	4500
6	Penerimaan (TR)	2.284.000	3.246.000	2.974.000
7	Pendapatan	1.578.000	2.611.000	2.272.000

Sumber: Data Primer Setelah di Olah, 2026

Berdasarkan Tabel 2, pendapatan petani kelapa di Desa Parappe mengalami peningkatan yang signifikan setelah kenaikan harga kopra. Pendapatan terendah terjadi pada musim pertama saat harga kelapa Rp3.500/butir dengan rata-rata Rp1.578.000/petani, meningkat pada musim kedua saat harga kelapa Rp5.000/butir menjadi Rp2.611.000/petani (peningkatan 65,46%), kemudian sedikit menurun pada musim ketiga menjadi Rp2.272.000/petani saat harga kelapa Rp4.500/butir. Hal ini menunjukkan bahwa

perubahan harga kopra berdampak langsung terhadap tingkat pendapatan petani.

5. Analisis R/C Ratio

Tabel 3. Analisis R/C Ratio Usahatani Kelapa Tiga Musim

No	Uraian	Musim 1	Musim 2	Musim 3
1	Penerimaan (TR)	2.284.000	3.246.000	2.974.000
2	Total Biaya (TC)	702.000	702.000	702.000
RC / Ratio		3,25	4,62	4,23

Sumber: Data Primer Setelah di Olah, 2026

Nilai R/C Ratio pada seluruh musim pengamatan menunjukkan angka lebih besar dari 1, yaitu 3,25 (musim 1), 4,62 (musim 2), dan 4,23 (musim 3). Hal ini berarti setiap Rp1 biaya yang dikeluarkan menghasilkan penerimaan sebesar Rp3,25 hingga Rp4,62. Nilai R/C Ratio tertinggi terjadi pada musim kedua yang bersamaan dengan kenaikan harga kopra tertinggi. Peningkatan R/C Ratio ini menunjukkan bahwa kenaikan harga kopra memberikan pengaruh positif terhadap efisiensi dan kelayakan usahatani kelapa. Temuan ini sejalan dengan penelitian Moh Taufik (2021) yang menyatakan bahwa peningkatan harga kopra meningkatkan pendapatan petani karena penerimaan bertambah sementara biaya produksi relatif tetap. Demikian pula dengan penelitian Andilan et al. (2021) yang menyimpulkan bahwa harga jual kopra berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani.



Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada petani kelapa di Desa Parappe, Kecamatan Campalagian, Kabupaten Polewali Mandar, dapat disimpulkan bahwa: (1) Pendapatan petani kelapa mengalami peningkatan setelah terjadinya kenaikan harga kopra, ditunjukkan oleh meningkatnya rata-rata penerimaan petani dari Rp2.284.000 (musim 1) menjadi Rp3.246.000 (musim 2), sehingga pendapatan meningkat dari Rp1.578.000 menjadi Rp2.611.000 per petani. (2) Kenaikan harga kopra terbukti memberikan pengaruh positif terhadap pendapatan petani kelapa, diperkuat oleh nilai R/C Ratio yang meningkat dari 3,25 (musim 1) menjadi 4,62 (musim 2), menunjukkan usahatani kelapa menguntungkan dan layak dikembangkan. (3) Perubahan pendapatan lebih banyak dipengaruhi oleh perubahan harga kopra dibandingkan jumlah produksi karena biaya produksi relatif stabil. Hipotesis Ha diterima: kenaikan harga kopra berpengaruh positif terhadap pendapatan petani kelapa di Desa Parappe, Kecamatan Campalagian.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada selaku pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan masukan berharga selama penelitian. Tidak lupa, penulis berterima kasih kepada keluarga dan rekan-rekan yang telah mendukung penyelesaian karya ini.

Daftar Pustaka

- Andilan, J., Engka, D. S. M., & Sumual, J. I. (2021). Pengaruh biaya produksi, luas lahan, dan harga jual terhadap pendapatan petani kelapa (kopra) di Kecamatan Talawaan. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*.
- Badan Pusat Statistik. (2021). *Sulawesi Barat dalam Angka 2021*. BPS Provinsi Sulawesi Barat.
- Direktorat Jenderal Perkebunan. (2024). Data luas areal dan produksi kelapa Indonesia. Kementerian Pertanian Republik Indonesia.
- Food and Agriculture Organization (FAO). (2020). *Coconut processing and utilization*.
- Gabbah, A., et al. (2023). Analisis dampak perubahan harga kopra putih terhadap pendapatan petani di Desa Roko-Roko Raya. *Jurnal Pertanian*.
- Maro, Z., & Asih, D. N. (2020). Analisis pendapatan usaha kopra di Desa Lompio Kecamatan Sirenja Kabupaten Donggala. *Agrotekbis*.
- Muslim, & Tuhelelu. (2020). Pengaruh harga dan biaya produksi terhadap pendapatan petani kopra.

- Numala, W. O., Kembauw, E., & Palembang, S. P. (2025). Analisis kontribusi usaha kopra terhadap pendapatan petani kelapa di Dusun Aira, Kabupaten Maluku Tengah. *Agrikan*.
- Rahim, A., Sari, N., & Yusuf, M. (2021). Analisis biaya dan pendapatan usahatani. *Jurnal Agribisnis*, 16(2), 85–94.
- Soekartawi. (2016). *Analisis usahatani*. UI Press.
- Sondak, & Darwanto. (2021). Sistem pemasaran kelapa dan dampaknya terhadap petani.
- Sukirno, S. (2018). *Ekonomi mikro lanjutan*. RajaGrafindo Persada.
- Taufiq, M., Alam, M. N., & Muis, A. (2021). Analisis pendapatan usaha kopra.